BAB II

KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. KAJIAN PUSTAKA

2.1.1. Ukuran Perusahaan

2.1.1.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994) Ukuran perusahaan paling banyak digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu perusahaan. Untuk menilai suatu perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva, jumlah tenaga kerja, volume penjualan, dan nilai kapitalisasi pasar.

Menurut Agnes Sawir (2004 : 102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandngkan

yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua belah pihak sebagai ganti penggunaan kontrak standar utang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Akhirnya, ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem informasi manajemen.

Menurut Said Kelana Aswani (2005 : 274) ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan dengan banyaknya keputusan atau hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan secara umum biasanya ukuran perusahaan diproksi dengan total aset. Karenanya nilai total aset biasanya sangat besar dibanding dengan variabel keuangan lainnya.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan adalah variabel yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2002:307) dalam menganalisis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan = Log (Total Asset)

Ukuran Perusahaan dihitung menggunakan Logaritma dari total asset. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim, untuk menghindari data yang tidak normal tersebut maka total asset perlu di logaritma kan. Total asset diperoleh dari laporan posisi keuangan.

2.1.2 *Leverage*

Menurut Lukman Syamsuddin (2002:89) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut :

"*Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunaan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan".

Menurut Martono dan Agus Harjito (2005:53) mendefinisikan *leverage ratio* adalah sebagai berikut :

> "*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman)."

Menurut Sri Sulistyanto (2008:189) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut :

> "*leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio*leverage,* berarti semakin tinggi utang perusahaan".

Menurut Kasmir (2009:113) mendefinisikan leverage adalah sebagai berikut :

> "rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang".

Menurut Irham Fahmi (2011:62) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut :

> "*rasio leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang".
>
> Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa*Leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan dana dari hutang.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Hutang *(Leverage)*

Menurut Kasmir (2010:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang *(leverage)* yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka pendek
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau Leverage ratio adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap modal aktiva.

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.2 Indikator *Leverage*

Menurut Kasmir (2010:156) secara umum jumlah *leverage* dapat diukur dengan formula sebagai berikut:

$$Leverage\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

Rasio *Leverage* yang digunakan adalah *Debt to Asset ratio,* yaitu perbandingan total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Total hutang dan total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Islahuzzaman (2012:257) mendefinisikan Manajemen Laba adalah sebagai berikut :

> **“**Manajemen Laba adalah proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi.”

Menurut Scott (2006:344) mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai berikut :

> "Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan accrual dalam menyusun laporan keuangan".

Menurut Kieso (2011: 145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

"Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings".

Menurut Sri Sulistyanto (2008:6) Mendefinisikan Manajemen Laba Sebagai berikut:

> "Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan".

Menurut Schiper dalam Tatang (2001) Pengertian Manajemen Laba adalah sebagai berikut :

> "Manajemen Laba adalah suatu intervensi yang sengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi".

Menurut Widjaja (2004), Manajemen laba adalah :

> "Suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang menaiki atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang".

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah suatu penyusunan laporan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang ditujukan pada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Manajemen laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:33) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu:

"1. Taking a Bath
2. Income Minimization
3. Income Maximization
4. Income Smoothing
5. Timing Revenue and Expense Recognition".

Penjelasan dari bentuk-bentuk manajemen laba diatas adalah sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

   Disebut juga big baths, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Bila teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan bila kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meski kondisi sedang tidak menguntungkan.

2. *Income Minimization*

   Cara ini hampir sama dengan taking a bath namun tidak ekstrim. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, serta pembebanan biaya riset.

3. *Income Maximization*

   Maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran terhadap kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

   Perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Perataan laba dapat dicapai dengan suatu ketentuan yang tinggi untuk hutang dan bertentangan dengan nilai asset pada tahun yang baik sehingga ketentuan itu dapat dikurangi. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan pada masa yang buruk.

5. *Timing Revenue and Expense Recognition*

   Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.1.3.3 Motivasi Manajemen Laba

Sri Sulistyanto (2008:63) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

"1. Bonus Scheme Hypothesis
2. Contracting Incentive
3. Political Motivation
4. Taxation Motivation
5. Incentive Chief Executive Officer (CEO)
6. Initial Public Offering (IPO"

Penjelasan dari motivasi terjadinya manajemen laba diatas adalah sebagaiberikut:

1. *Bonus Scheme Hypothesis*

   Kompensasi (bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. *Contracting Incentive*

   Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas berada di bawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan

biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation*

   Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivation*

   Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*

   CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

   Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikan harga saham perusahaan.

2.1.2.3 Pendekatan Manajemen Laba

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan accruals. Pendekatan ini akan menggunakan pengukuran berbasis akrial *(accrual based measures)*dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Menurut Sri Sulistyanto, 2008:211 yaitu:

1. Model berbasis *Aggregate Accrual*

   Model berbasis *Aggregate Accrual* yaitu Model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discertionary accrual* Sebagai proksi manajemen laba.

2. Model Berbasis *Spesific Accruals*

   Model Berbasis *Spesific Accruals* yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

3. Model Berbasis *Distribution Of Earning After Management*

   Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

2.1.2.4 Indikator Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:165) manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai

proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit.

discretionary accrual dapat dihitung melalui beberapa langkah sebagai berikut :

1. terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Secara sistematis, *total accruals* untuk periode tes dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

   $$TA = NI - CFO$$

   keterangan :

   TA = total akrual

   NI = Laba bersih

   CFO = Arus Kas Dari Operasi

   Nilai total akrual diperoleh dari selisih antara Laba Bersih dan Arus kas dari operasi. Laba bersih diperoleh dari laporan laba rugi dan arus kas dari operasi diperoleh dari laporan arus kas.

2. Menentukan Nilai ΔSales dan ΔREC.

   ΔSales = Penjualan Tahun t – Penjualan t-1

   ΔREC = Piutang t – Piutang t-1

   ΔSales diperoleh dari selisih penjualan tahun tes dengan penjualan tahun sebelumnya. Sedangkan ΔREC diperoleh dari selisih piutang tahun tes dengan piutang tahun sebelumnya. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi dan piutang diperoleh dari laporan posisi keuangan.

3. Menentukan Parameter β_1 β_2 β_3.

   β_1 β_2 β_3 yang dihitung dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TA/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta2(\Delta Sales/A_{it-1}) + \beta3(PPEit/A_{it-1}) + e$$

   Keterangan:

   TA/A_{it-1} = Total Akrual/total aset tahun sebelumnya
   $1/A_{it-1}$ = 1/ total aset tahun sebelumnya
   $\Delta Sales_{it}/A_{it-1}$ = Perubahan Penjualan/ total aset tahun sebelumnya
   $PPEit/A_{it-1}$ = Aset tidak lancar/ total aset tahun sebelumnya

   Untuk mendapatkan β_1 β_2 β_3 yang diperoleh dari hasil regresi TA/Ait-1 digunakan sebagai variabel Y, $1/A_{it-1}$ digunakan sebagai variabel X1, $\Delta Sales/A_{it-1}$ digunakan sebagai variabel X2 dan $PPEit/A_{it-1}$ digunakan sebagai variabel X3.

4. Setelah mendapatkan nilai β_1 β_2 β_3, langkah selanjutnya adalah menghitung *Nondiscretionary accrual*. *Nondiscretionary accrual* akan diukur dengan menggunakan persamaan :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta2(\Delta Sales/A_{it-1} - \Delta REC/A_{it-1}) + \beta3(PPEit/A_{it-1})$$

   dimana :

   NDA_{it} = *Nondiscretionary Accrual* perusahaan pada periode t
   $\beta1\beta2\beta3$ = Koefisien regresi
   A_{it-1} = Total Asset tahun sebelumnya
   $\Delta Sales$ = Perubahan Penjualan t-1 ke tahun t
   ΔREC = Perubahan Piutang dati tahun t-1 ke tahun t
   PPE_{it} = Aset tetap pada perusahaan i pada periode t

5. Setelah mendapat nilai *Nondiscretionary accrual* maka *discretionary accrual* (DAC) dihitung dengan cara mengurangkan TA/Ait-1 terhadap NDA_{it} dengan rumus sebagai berikut :

$$DAC = TA/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DAC = *Discretionary accrual*
TA/Ait-1 = total akrual/total Asset tahun Sebelumnya
NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual*

Di dalam melakukan pendeteksian adanya manipulasi laba, pada umumnya akan ditemukan dua jenis *discretionary accruals*, yaitu *discretionary accruals* positif dan negatif Saiful (2004) yang dikutip oleh Tatang (2001) *discretionary accruals* positif mencerminkan manipulasi yang dilakukan manajer dengan pola *income increasing*, sedangkan negatif akan menunjukkan manipulasi *income decreasing*. Bentuk bentuk discreationary accruals tersebut disesuaikan dengan motivasi yang dilakukan oleh manajemen. Misalnya apabila manajemen bermaksud untuk memaksimalkan bonus, jika ditemukan nilai *discretionary accruals*positif maka manajemen melakukan manipulasi laba dengan pola *income increasing*.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:165) yang mengatakan bahwa secara empiris nilai *discretionary accrual* bisa nol, positif, atau negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam melakukan dan menyusun informasi keuangannya. nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba

dilakukan dengan pola penaikkan laba *(Income increasing),* sedangkan nilai negative menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba *(income decreasing).*

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2002:242)

Laporan keuangan juga merupakan output akhir dari sekian panjang transaksi bisnis yang terjadi dalam sebuah entitas atau perusahaan. Laporan ini memuat kondisi ekonomi perusahaan, yang dapat dijadikan media komunikasi bisnis oleh intern perusaahaan kepada pihak ekstern perusahaan. Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (PSAK No. 1 Revisi 2009).

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 21) Apabila manajer menginginkan kinerja terlihat lebih bagus dari pada kinerja sesungguhnya maka manajer akan menaikkan informasi labanya lebih tinggi dibanding laba sesungguhnya. Selain itu Sri Sulistyanto (2008: 21) juga berkata apabila manajer menginginkan kinerja perusahaan lebih rendah maka manajer akan mengatur labanya lebih rendah dibanding kinerja sesungguhnya. upaya untuk mempermainkan informasi dalam laporan keuangan dengan menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi inilah disebut dengan manajemen laba (Sri Sulistyanto, 2008 : 21).

Menurut Scoot (2003) Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba *(earnings management)* untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Masih menurut Scoot (2003) Tindakan *earnings management* telah memunculkan dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi. Salah satu bentuk upaya manajer dalam melakukan manajemen laba adalah dengan cara income smoothing yaitu pihak manajemen dengan sengaja menurunkan dan meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam laporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak beresiko tinggi (Scoot, 2003).

Menurut Rina dan Aprilia (2012) ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba dikarenakan adanya anggapan manajer selama ini masih percaya bahwa para pemakai lapoan keuangan masih mendasarkan penilaiannya mengenai perushaan pada nilai total aktiva. Rina dan Aprilia (2012) juga menambahkan bahwa para manajer yang mengelola perusahaan besar akan termotivasi untuk melakukan tindakan tersebut dengan tujuan untuk menimbulkan kesan yang lebih baik mengenai perusahaannya kepada para pemakai laporan keuangan.

Menurut Irham Fahmi (2011:62) *rasio leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut scoot (2011:426) salah satu motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah Perjanjian Hutang, berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggarang syarat perjanjian hutang. Menurut Dian Agustia (2013) bahwa

perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivanya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2007:208) perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh pihak luar dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Para manager yang mengelola perusahaan besar tidak termotivasi untuk melakukan rekayasa dalam laporan keuangannya dan memilih untuk mengutamakan kepentingan pemegang saham, sedangkan perusahaan kecil lebih leluasa untuk mengubah laporan keuangannya karena kurangnya perhatian dari pihak luar.

Sedangkan menurut Silvia dan Siddharta (2005) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunis maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya.

Teori ini didukung oleh penelitian Halim, dkk (2005) yang menyatakan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan juga semakin dituntut untuk memenuhi kepentingan investor.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Sri Sulistyanto (2008:63) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat.

M.Hanafi (2004:333) juga menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja jangka panjang. Dengan kinerja tersebut, diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan. Dengan demikian, hal tersebut dapat menyuburkan perilaku opportunistic pihak manajemen terhadap laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Achmad *et al.*(2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba.Dalam teori keagenan yang dinyatakan oleh Watts dan Zimmerman dalam Dian (2013) menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini.

Menurut Widyaningsih (2001) perusahaan memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya.

2.2.1 Penelitian Sebelumnya

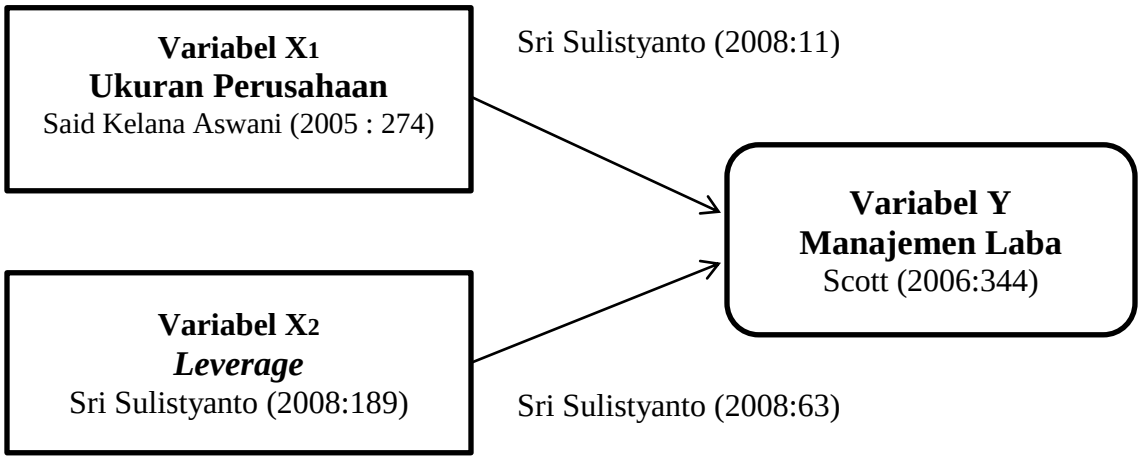
Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu seperti dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	PENULIS	JUDUL	HASIL	SUMBER
1	Yuliati, Sifrid dan Victorina	UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2011	Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba	JURNAL UNIVERSITAS SAMRATULANGI ISSN 2303-1174
2	Eni Wuryani	*COMPANY SIZE IN RESPONSE TO EARNINGS MANAGEMENT AND COMPANY PERFORMANCE*	*The result of this study show a significant negatif effect of firm size on earning management*	*Capital Market Review. Vol 18, No 1 & 2. Pp. 1-21, 2010*
3	Rina Moestika dan Aprillia Yunita Sari (2011)	Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food And Beverages yang *Go Public* di BEI	Peningkatan asimetri informasi memberikan kontribusi nyata terhadap manajemen laba (diproksikan dengan *Diecreationary Accruals).* Sedangkan pada ukuran perusahaan memberikan kontribusi negatif terhadap manajemen laba.	The indonesian Accounting Review Volume I, No.2 July 2011, Pages 83-96 ISSN 2086-3802
4	Dini Tri Wardani dan	Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan	Hasil Penelitian Menunjukan bahwa secara parsial asimetri	Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra,

	Masodah	Manajerial, dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba Dalam Industri Perbankan Di Indonesia	informasi dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Arsitektur & Sipil Univ.Gunadarma Vol.4 Oktober 2011 ISSN: 1858-2559
5	Welvin I guna dan Arleen Herawati (2010)	Pengaruh Mekanisme good corporate governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba	Hasil Penelitian menunjukan bahwa : 1. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 5. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS Vol.12, No.1, April 2010, hlm.53-68
6	Raudhatul Husni (2011)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage dan profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukan bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	*Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.15, No 1, Mei 2013* ISSN 1411-0288

Dari uraian dan kerangka pemikiran diatas maka secara sistematis paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64), hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data ststistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telahterkumpul sebagaimana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_2: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_3: Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.